

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islami Anak

Putri Maja Mulia Kulzum

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: Putri.m4j431@gmail.com

Abstrak Menjadi orang tua tidaklah mudah, perlu pembelajaran lebih lanjut yang sayangnya itu tidak pernah diajarkan disekolah. Untuk banyak hal, orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang dan perilaku anaknya nanti. Mengajarkan anak untuk bersikap baik dan memiliki akhlak yang bisa dikatakan susah-susah gampang itu semua dikarenakan logika pada anak belum berkembang penuh, memerlukan cara khusus untuk menanganinya yaitu melalui pembiasaan mulai dini membangun jati diri anak yang baik. Seorang anak sebagai peniru yang baik akan melakukan apa saja yang anak lihat, sehingga orang tua dalam hal ini perlu menjadi sosok panutan yang baik pada anak. Jika diibaratkan kata bijak mengatak sebutir buah apel tidak pernah jatuh jauh dari pohonya, demikian artinya anak adalah cerminan dari orang tua mereka. Jika para orang tua ingin memiliki anak dengan karakter yang baik maka orang tua harus memiliki karakter yang baik pula. Sehingga orang tua memiliki perang utama membina anak dalam usia dini. Setiap anak diibaratkan kertas putih bersih, mereka akan mengikuti setiap arahan orang tua yang diberikan kepada mereka. Tidak hanya orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar juga sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Namun Kembali lagi jika orang tua sudah meletakkan nilai-nilai karakter yang baik maka tidak akan menyerap dan terpengaruh lain dari lingkungannya yang bisa merusak karakter anak, yang artinya peran ayah-ibu dalam keluarga menjadi hal penting dalam pembentukan karakter anak ini. Selain itu tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter anak perlu menjadi perhatian utama mereka.

Kata Kunci: Peran orang tua, pembentukan kepribadian, anak islami

Abstract Being a parent is not easy, it needs further learning which unfortunately is never taught in schools. For many things, parents are responsible for the growth and development of their children later. Teaching children to be good and have morals that can be said to be difficult is all because the logic in children is not fully developed, requires a special way to handle it, namely through habituation from an

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

early age to build a positive child's personality. A child as a good imitator will do whatever they see, so parents in this case need to be good role models for children. If it is like the wise saying that an apple never falls far from the tree, it means that children are a reflection of their parents. If parents want to have children with good character, parents must have good character as well. So that parents have a major role in fostering children at an early age. Every child is like a clean white paper, they will follow every direction their parents give them. Not only parents, schools and the surrounding environment also play a major role in the formation of children's character. But again, if parents have put good character values, they will not absorb and be influenced by other things from their environment that can damage the child's character, which means that the role of fathers and mothers in the family is important in the formation of this child's character. In addition, the responsibility of parents for the formation of children's character needs to be their main concern.

Keywords: The role of parents, personality formation, Islamic children

A. PENDAHULUAN

Dinul Islam memiliki cara pandang yang khas terhadap hakikat alam semesta, manusia dan kehidupan. Seluruhnya dibangun di atas fondasi aqidah yang ditanamkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka, setiap muslim hendaknya mau men-shibgah dirinya dengan ajaran Islam secara totalitas. Mereka harus memahami bagaimana pandangan Islam terhadap berbagai hakikat kehidupan, serta menjadikannya pola pikir dalam seluruh gerak dan langkahnya. Begitulah para sahabat dididik oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau telah mengajarkan tentang pentingnya menjaga kemurnian tsaqafah para pengikutnya. Telah diriwayatkan secara shahih bahwa beliau sangat marah ketika melihat Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu memegang lembaran yang di dalamnya terdapat beberapa potongan ayat Taurat, beliau berkata, "Apakah engkau masih ragu wahai Ibnul Khatthab? Bukankah aku telah membawa agama yang putih bersih? Sekiranya saudaraku Musa ('alaihi salam) hidup sekarang ini maka tidak ada keluasan baginya kecuali mengikuti

(syariat)ku.” (HR. Ahmad, Ad-Darimi dan lainnya).¹ Para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membersihkan jiwanya dari noda dan kotoran masa lalu di masa jahiliyyah. Mereka mempersepsikan Al-Qur’an sebagai satu-satunya sumber dan landasan kehidupan. Mereka memulai hidup baru yang sama sekali berbeda dengan masa lalunya. Interaksinya dengan Al-Qur’an telah merubah total lingkungan, kebiasaan, adat, wawasan, ideologi, serta pergaulannya.

Sebagai pribadi muslim, pandangan setiap kita dalam seluruh aspek kehidupan haruslah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kita hendaknya berupaya memperluas at-tsaqafatul Islamiyah (wawasan keislaman) yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, akhlak, dan seluruh bagian-bagian ajaran Islam lainnya, juga at-tsaqafatul mu’ashirah (wawasan kekinian) yang meliputi wawasan ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat dunia. Lebih ideal lagi jika pribadi-pribadi muslim memiliki at-tsaqafatul ta’hiliyah (wawasan yang bersifat spesialisasi) dalam bidang-bidang tertentu (pendidikan, kedokteran, militer, ekonomi, dan lain-lain). Dengan demikian akan terbangunlah rajulun mutsaqaf (pribadi-pribadi berwawasan).

Setiap muslim harus membina dirinya sehingga menjadi manusia yang berkarakter Islami yang memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: al-Imaanul mustaqim (keimanan yang kokoh), mahabbatullah (mencintai Allah), adillatin ‘alal mu’minin (lemah lembut terhadap orang-orang beriman), a’izzatin ‘alal kafirin (bersikap keras terhadap kafirin), menegakkan al-jihadu fi sabilillah (jihad di jalan Allah), dan la yakhafuna laumata laim (tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela). Ciri-ciri ini sebagaimana disebutkan oleh Allah Ta’ala di dalam Al-Qur’an, “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan

¹ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Kitab Fiqh mendidik anak* (Jogjakarta:Diva Press, 2012), 205

merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maidah, 5: 54)

Kepribadian atau *personality* berasal dari Bahasa latin *personal* yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan watak, perilaku, atau pribadi seseorang (Sujanto, Lubis dan Hadi 2001). Ada pula yang mengatakan kepribadian berasal dari Bahasa latin *persum* yang berarti wajah yang sesungguhnya. Dalam ilmu jiwa, kajian kepribadian lebih banyak menyangkut wajah sebenarnya, yang berada di balik topeng.² Secara psikologis kepribadian adalah intisari kejiwaan seseorang, atau dengan kata lain sebagai suatu interaksi biologis dengan budayanya, sehingga memberikan corak pada tingkah laku seseorang, sikap-sikap, cara, dan pikiran, sebagai fenomena yang tampak dari aktifitas kejiwaan dan penyesuaian dengan kemampuan.

Beberapa ahli mendefinisikan kepribadian secara bervariasi, namun dengan inti yang relatif sama. Menurut Fuad (2006) kepribadian adalah perwujudan dari pola sikap/pola pikir (yakni bagaimana ia bersikap dan berpikir) dan pola tingkah laku (bagaimana ia bertindak laku). Ia menegaskan bahwa sesungguhnya kepribadian bukanlah dinilai dari nilai-nilai fisik pada diri seseorang (cantik/tidak, kaya/miskin, dan sebagainya) juga bukan pada asal daerah, kebiasaan atau keturunannya.³ Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas diri kita yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan kita sejak lahir.

² Safarina, etika Pendidikan keluarga sekolah dan masyarakat (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2016)122

³ Enung, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

Dari pendapat-pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian itu sebenarnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis kejiwaan dan juga yang bersifat fisik. kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten, yang terbentuk dari faktor lingkungan dan faktor bawaan sejak lahir

B. METODE PENELITIAN

Dipembahasan ini saya menggunakan penelitian kualitatif yang dapat dikategorikan penelitian lapangan yang mana Langkah-langkah disetiap penelitian dapat menghasilkan data yang sangat luas melalui kata baik itu tertulis atau lisan, dari seseorang yang akan dijadikan objek penelitian saya.

Penelitian ini juga memakai pendekatan deskripsi dan hipotesis tidak diuji disini, namun untuk menggambarkan sesuatu keadaan, situasi, proses dan kondisi yang pastinya akan diteliti dengan sangat apa adanya sesuai dengan fakta-fakta yg ada ditempat penelitian, kejadian secara sistematis dan akurat.⁴ Penelitian deskriptif ini memang untuk menceritakan tentang suatu keadaan dan kejadian pada masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini deskriptif harus dijabarkan dengan baik dan harus memiliki keyakinan yang maksimal.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁵

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam membuat jurnal penelitian ini adalah studi kasus (case study), Nana Syaodih Sukmadinata

⁴ Lexy J Moleong, metodologi penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014) 204

⁵ Nana Syaodih, metode penelitian pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 64

mengemukakan bahwa study kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan system yang bisa berupa program, kegiatan peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan alasan karena studi ini lebih menekankan pada system, proses, program, kegiatan, dan peristiwa, yang terjadi di daerah klatak yang secara khusus berkaitan dengan Pendidikan karakter anak melalui metode etika, dialog dan pemberian tugas. ⁶Sebagai seorang peneliti kehadirannya dalam penelitian bertindak sebagai instrument aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan, artinya keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan dan juga diwakilkan oleh orang lain atau alat lain misalnya dengan menyebar angket dalam penelitian kuantitatif, melainkan keterlibatan langsung dilokasi penelitian.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian ini dalam menentukan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para orang tua sebagai komunikator yang juga menyampaikan informasi yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Sumber data menurut arikunto adalah “subyek darimana data diperoleh”. Sedangkan menurut Lofland yang dikutip moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal ini terdapat dua macam data, pertama, data primer atau sumber pertama, kedua data sekunder, yaitu data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Yaitu kata-kata dan hasil obesrvasi juga hasil wawancara atau interview merupakan data utama, sementara itu dokumen, foto-foto merupakan data utama, sementara itu dokumen, foto-foto merupakan data tambahan. Oleh sebab itu

⁶ Sugiyono, memahami penelitian kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 53-54

peneliti berusaha mencari data yang sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang telah disebutkan diatas.

Data yang dapat dikumpulkan dari sumber data, antara lain: data tentang proses penanaman kecerdasan spiritual melalui Pendidikan agama islam dengan metode etika, dialog dan pemberian tugas diambil dari observasi dan interview, sedangkan data yang mendukung.⁷ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah interview. Interview (wawancara) merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua didalam mendidik anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, itu dikarenakan anak hampir sepenuhnya berada dalam pengawasan orang tua. Sejak anak kecil orang tua berhak memberikan pendidikan kepribadian agar anak bisa mengerti mana yang baik dan buruk nantinya. Biasanya anak suka meniru orang tua dalam berperilaku dan bertindak. Oleh karena itu, jika perilaku orang tua berdasarkan nilai-nilai ajaran islam maka hal itu akan membekas dalam jiwa anak dan kelak ia akan menirunya. Pemberian contoh yang baik merupakan salah satu pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai islam.

Banyak hal penting bagi orang tua yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Orang tua harus menjadi sahabat anak, menjadi pendengar yang baik Ketika anak ingin berkeluh kesah. Itu semua dikarenakan orang tua menjadi figure penting bagi seorang anak dalam proses tumbuh kembang mereka. Terciptanya karakter kepribadian anak yang baik tak

⁷ Suharsimi Arikunto, prosuder penelitian: suatu pendekatan praktik cet 13, (Jakarta: Rineka Citra 2006), 129

terlepas dari peran orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan. Orang tua juga harus memberikan bimbingan yang tepat itu semua agar anak berkembang sesuai potensi terbaiknya, sekaligus menanamkan kepribadian yang membanggakan, agar dikemudian hari tidak memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah pada masa dewasa kelak

Keharmonisan harus terjalin dengan baik antara anak dan orang tua supaya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bisa menghormati orang lain bahkan yang lebih tua dan pada masyarakat sekitar. Selain itu keharmonisan yang terjalin didalam keluarga juga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang ramah, hangat, baik dan penyayang bukan hanya di dalam keluarga anak juga akan menerapkannya pada lingkungan sekitar.

2. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan, menyatakan bahwa kepribadian manusia bisa dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu *sanguin*, *koleris*, *melankolis*, dan *phlegmatis*. Meski teori ini tergolong sangat kuno, para psikolog masa sekarang mengakui bahwa teori kepribadian ini banyak benarnya.

Tipe pertama *sanguin*, orang tipe ini mempunyai banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, bisa membuat lingkungannya gembira, senang. Tapi kelemahannya adalah cenderung bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.⁸ Jadi orang dengan kepribadian ini mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan-rangsangan dari luar dirinya. Dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Orang-orang *sanguin* cenderung mudah jatuh ke dalam cobaan, karena godaan dari luar bisa begitu memikatnya, dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya.

⁸ Zakiyah Daradjat, membina nilai-nilai moral (Jakarta: prenada media,2015) 122

Tipe kedua adalah *koleris*, seorang koleris berorientasi pada pekerjaan, dan pada tugas. Dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang dengan tipe ini adalah kemampuannya untuk bisa merasakan perasaan orang lain agak kurang, belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bermain.

Tipe ketiga adalah *melankolis*. Orang tipe ini adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, yang paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup ini dan perasaannya sangat kuat, sangat sensitif. Kelemahan orang tipe ini adalah mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.⁹ Tidak mudah baginya untuk terangkat, untuk senang, atau tertawa terbahak-bahak. Karenanya, orang melankolis sering kecewa dan depresi jika apa yang diharapkannya tidak sempurna.

Tipe keempat adalah *phlegmatis*, orang tipe ini adalah orang yang cenderung tenang dan dari luar cenderung tidak beremosi. Dia tidak menampilkan emosi, misalnya, sedih atau senang. Jadi naik turun emosinya tidak nampak dengan jelas. Orang ini cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik dan introspektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.¹⁰ Jadi dia adalah seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam dan juga seorang pengkritik yang berbobot. Kelemahannya adalah cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah. Kelemahannya ini membuat dia jadi orang yang kurang mau berkorban bagi yang lain. Orang

⁹ Ibid 124

¹⁰ Aqib Zainal, Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontestual Inovatif, (Bandung: Rama Widya, 2013), hlm. 102

phlegmatis tak suka keramaian ataupun banyak bicara. Namun, ia banyak akal dan bisa mengucapkan kata yang tepat di saat yang tepat, sehingga cocok menjadi negosiator.

Setiap orang mempunyai kombinasi dari dua kepribadian. Umumnya salah satunya lebih dominan, kadang juga keduanya seimbang. Kepribadian seseorang memang bisa dirubah sedikit demi sedikit setelah tumbuh dewasa. Misalnya, jika ia merasa terlalu emosional, ia bisa merubahnya sedikit demi sedikit sehingga bisa lebih sabar. Namun kepribadian seseorang telah ada sejak ia lahir, dan akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupannya.¹¹

3. Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak

Adapun yang dimaksud dengan pembentukan kepribadian Islami adalah menjadikan anak memiliki kemampuan berfikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berpegangai layaknya seorang muslim. Selain itu, anak juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam menyebarkan ajaran islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang pada nilai-nilai ajaran islam, meskipun ia menjadi seperti orang asing dalam suatu komunitas.¹² Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pembentukan dengan kata lain yang dimaksud dengan pembentukan kepribadian islami adalah pembentukan pribadi muslim yang shalih, jiwanya, dipenuhi dengan nilai-nilai keseimbangan dalam islam, dan mampu memberi manfaat bagi sesame.

Konsep kepribadian Islami bagi anak di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menceritakan kepada kita tentang nasehat Luqman yang penuh keikhlasan dan kebaikan kepada anaknya. Hendaknya, para orang tua bisa

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

¹² Azhar arsyad, strategi dan implementasi pendidikan karakter,(PT ACIS,Bangka Belitung, 2011), 30

mengambil manfaat dan memberikan nasehat kepada anak berdasarkan pesan moral yang terdapat di dalam nasehat Luqman. Di dalamnya terdapat pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³ Dalam memberikan wasiat kepada anaknya, Luqman berpesan agar anak-anaknya menjadi pribadi yang shalih dengan jalan beribadah kepada Allah SWT. Luqman juga berpesan agar anaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama, yakni dengan menyerukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Selain itu Luqman juga berpesan agar anak-anaknya bersikap sabra jika menerima perlakuan semena-mena dari orang lain, mengajak orang-orang ke jalan Allah SWT, serta menyerukan mereka ke jalan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Semua itu merupakan nilai-nilai yang bisa diambil dari pesan Luqman kepada anaknya. Hal itu sebagaimana yang dikisahkan dalam (Q.S Luqman [31]:17)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Luqman [31]:17)¹⁴

Imam Ar-Razi berpendapat dalam menafsirkan ayat tersebut, “Ketika mencegah anaknya dari perbuatan syirik, serta menakut-nakuti anaknyaterhadap ilmu dan kekuasaan Allah SWT, Luqman memerintah anaknya untuk melakukan ibadah shalat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ibadah shalat itu terdapat dalam semua agama, hanya saja cara atau bentuk pelaksanaannya yang berbeda-beda. Kemudian Allah SWT. Berfirman mengisahkan wasiat Luqman kepada anaknya, “Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

¹³ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, Kitab Fiqh mendidik anak (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 205

¹⁴ CV. Asy Syifa, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy Syifa. 1998), 423

yang mungkar.” (Q.S Luqman [31]:17). Maksudnya, jika kamu sudah menyempurnakan diri dengan beribadah kepada Allah SWT, maka sempurnakanlah ibadah orang lain. Sebab, para nabi dan pewarisnya, yaitu para ulama, selain sibuk menyempurnakan diri sendiri, mereka juga sibuk menyempurnakan ibadah orang lain.

Dalam wasiat Luqman kepada anaknya tersebut, terdapat anjuran untuk berakhlak mulia dengan cara menghindari perbuatan yang tercela. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela harus didahulukan daripada menghiasi diri dengan perbuatan mulia.¹⁵ Sebab, menjauhkan diri dari perbuatan tercela merupakan salah satu cara menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan di antara bentuk akhlak yang paling tercela adalah ketidak tahuan manusia terhadap hal-hal yang bisa mendorongnya kearah kehinaan yang paling rendah. Terkadang dampak negatifnya berupa sifat sombong. Ini senada dengan yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT yang mengisahkan cara Luqman berpesan kepada anaknya.” Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S Luqman [31]: 18).

Dalam tafsir ayat tersebut, dijelaskan bahwa Ketika luqman berpesan kepada anaknya agar menjadi pribadi yang sempurna dalam dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain (maksudnya berkepribadian mulia dan membawa manfaat bagi orang lain), Luqman mengkhawatirkan dua hal atas anaknya. *Pertama*: anaknya akan bersikap sombong terhadap orang lain, karena ia berperan sebagai penyempurna

¹⁵ Abu Zakariya, Terjemahan Riyadush Shalihin (Surabaya: Gita media press,2010), 374

dan pembawa kebaikan bagi orang tersebut. *Kedua*: anaknya akan membanggakan diri, karena memiliki kepribadian sempurna dan mulia.¹⁶

Sifat-sifat yang harus ditanamkan kepada anak sejak awal adalah suka menolong, giat bekerja, bersikap berani (namun tetap dalam kesopanan), menghargai waktu, dan sifat-sifat yang sesuai dengan norma umum dalam menghadapi berbagai macam kondisi kehidupan. *Pertama* ajarkan anak untuk memiliki rasa suka menolong, mengajarkan sikap suka menolong bertujuan untuk membiasakan anak suka memberi, cinta kebaikan, menyayangi orang lain, dan mendorong untuk bekerjasama, serta bergabung dalam kehidupan bermasyarakat. Seketika anak terbiasa memiliki jiwa rela berkorban, suka berderma, dan tidak bersikap egois, sehingga bisa merealisasikan nilai-nilai solidaritas sosial. *Kedua* mengondisikan anak agar gemar berkarya, karena dengan berkarya anak merasa memiliki kemampuan dan merasa berarti.¹⁷ Ketika bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan, ia merasa memiliki keahlian. Secara tidak langsung, ia menjadi paham bahwa kemalasan harus dihindari, dan anak akan terkondisikan untuk memiliki cita-cita tinggi serta mencari keluruhan.

Agama kita mengajarkan dan menekankan pentingnya giat bekerja. Rasulullah Saw merupakan seorang penggembala kambing sebelum beliau diutus menjadi rasul. Selain itu, beliau juga sibuk berdagang dengan pergi ke Negeri Syam dan sesungguhnya Nabi Daud As, makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Tidak ada seorang Nabi, kecuali pernah menjadi penggembala kambing, Nabi Musa As. Menggembala kambing selama bertahun-tahun di kota Madyan untuk mendapatkan mas kawin buat pernikahannya. sesungguhnya, menjauhkan anak dari kemalasan dan mengondisikannya untuk bangun pagi merupakan hal yang harus

¹⁶ Abu Zakariya, Terjemahan Riyadush Shalihin (Surabaya: Gita media press, 2010), 377

¹⁷ Syekh khalid, kitab fiqh mendidik anak, (DIVA press, jogjakarta 2012) 201

dilakukan. Apalagi pada zaman sekarang, di mana berbagai media audio visual menjadikan manusia suka bersantai dan bermalas-malasan.

Diantara prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak adalah memberikan motivasi agar ia berani melakukan pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik, atau memberikan motivasi Ketika ia menunjukkan kegemaran melakukan hal-hal baru, atau Ketika ia sedang gemar mempelajari sesuatu.¹⁸ Jika kita mendorong anak untuk berani melakukan pekerjaan yang bermanfaat maka masyarakat berubah menjadi kekuatan-kekuatan yang memancarkan vitalitas dan semangat, kebaikan pun jadi melimpah.

Ketiga, membiasakan anak untuk menjauhi sikap egois, berani tetapi sopan, dan menghargai waktu. Jika kita menjumpai anak bermain sendirian atau duduk menyendiri, tidak ada seorang teman yang menemaninya bermain atau bersenda gurau, maka kita harus menggunakan kemampuan kita agar si anak suka berinteraksi dengan teman-temannya. Hal itu perlu dilakukan agar ia tidak suka menyendiri serta menjauhkan sikap mementingkan diri sendiri. Kita berharap sebagai orang tua, anak bisa menjadi pribadi yang dermawan dan memiliki respon dengan persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga. Orang tua harus menjauhkan anak dari sifat mengisolasi diri. Sebab, suka mengasingkan diri merupakan sikap yang negative. Meskipun anak mampu mengerjakan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari secara mandiri, namun kita menghendaki agar ia bisa bekerjasama dengan teman-temannya.

Oleh sebab itu sebagai orang tua harus sepenuhnya memperhatikan anak sejak kecil dan mendidiknya dengan memberi contoh yang bagus serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk membawanya ke dalam nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip yang luhur. Kita biasakan anak

¹⁸ Armai Arief, pengantar ilmu dan metodologi Pendidikan islam, (Jakarta: Ciputat Press 2002),100

untuk bersikap dermawan, tetapi dengan tanpa berlebihan agar anak tidak memiliki sikap bakhil dan tidak suka memberi secara berlebihan.

Keempat, Menghargai waktu termasuk Etika Syar'i, orang tua berhak mengajarkan pada anak cara menghargai waktu agar anak terbiasa memahami arti penting sebuah waktu dan usia yang telah dilalui dalam kehidupannya. Jika sejak kecil anak belajar berbicara tidak karuan, mengobrol kesana kemari dan menyia-nyiakan waktu, maka hal itu merupakan sesuatu yang membahayakan generasi bangsa, dan sesuatu yang tidak kalah buruknya adalah jika anak sering melihat orang tuanya terbiasa menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, padahal orang tua merupakan pengasuh sekaligus panutan bagi anak. Jika hal itu terjadi maka dalam jiwa anak akan tumbuh sikap suka bersantai ria dan melakukan hal-hal yang tiada guna. Hendaknya orang tua takut kepada Allah SWT. Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Sebab, aku banyak kebiasaan sehari-hari yang akan ditiru oleh anak melalui proses identifikasi dan pembiasaan. Hendaknya orang tua menciptakan lingkungan yang positif dari dalam rumah, agar bisa memenuhi masyarakat Islam dengan sifat dermawan dan akhlak.

Ada beberapa macam Langkah yang harus dilalui oleh orang tua dalam membentuk kepribadian islami bagi anak mereka. Berikut merupakan Langkah-langkah:

Pertama. Memberikan contoh yang baik. Biasanya anak suka meniru orang tua dalam berperilaku dan bertindak. Oleh karena itu, jika perilaku orang tua berdasarkan nilai-nilai ajaran islam maka hal itu akan membekas dalam jiwa anak dan kelak ia akan menirunya. Pemberian contoh yang baik merupakan salah satu factor pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Kedua, Menceritakan kisah-kisah Islami. Ada banyak kisah islami yang berisi tentang kepribadian anak-anak muslim, baik untuk anak yang belum dewasa, sedang menginjak usia dewasa, ataupun dewasa. Sebagian dari kisah tersebut merupakan kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sebagian yang lain merupakan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.¹⁹ Kisah-kisah itu bisa menjadi pendorong bagi anak agar mereka mampu meneladani tokoh-tokoh yang sedang dikisahkan. Di antara berbagai kisah tersebut adalah kisah tentang Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud (orang-orang yang menggali parit), dan sebagai kisah tentang anak-anak sahabat yang mulia.

Setelah membahas tentang Langkah-langkah pembentukan kepribadian Islami bagi anak, Langkah selanjutnya yaitu cara memperlakukan anak sesuai dengan fase perkembangannya, pertama perlakuan orang tua terhadap anak, sebab anak memiliki dunia tersendiri. Eksistensinya sebagai anak kecil mengindikasikan bahawa ia memiliki dunia sendiri yang berupa kecenderungan, kesenangan, dan keinginan untuk melakukan sesuatu.²⁰ Dalam hal ini, hendaknya orang tua mengarahkan dunia dengan benar dan memberi perhatian yang penuh kepadanya. Indikasi untuk penjagaan dunia anak selanjutnya adalah menghibur dengan permainan karena menghibur anak bisa dilakukan dengan memberikan mainan yang sesuai dengan usianya. Memberikan mainan kepada anak hukumnya boleh dengan niat menghiburnya, meskipun mainan tersebut berbentuk gambar tiga dimensi. Selanjutnya menonton film kartun atau animasi, kebolehan memberikan mainan dan menghibur anak dengan alat permainan yang biasanya berupa gambar-gambar tiga dimensi, bisa dianalogikan dengan memperbolehkan ia

¹⁹ <https://id.theasianparent.com/pesan-rasullullah-tentang-tata-cara-mendidik-anak> (di akses 18-10-2022. 12.17)

²⁰ Agus Supriyono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011),

menonton film kartun yang ditayangkan di televisi. Dengan catatan, film tersebut menayangkan tontonan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar’I baik dari sisi gambar maupun tujuan pembuatan film.

Indikasi selanjutnya adalah pertemuan anak dengan teman sebaya, biasanya anak suka bertemu, berkumpul, duduk-duduk, dan bermain dengan teman sebayanya. Alangkah baiknya jika orang tua membiarkan anak berinteraksi dengan sesame. Hendaknya, orang tua memilihkan teman sepermainan yang berasal dari keluarga baik-baik, dan membiarkan anak menerima teman-temanya yang masih kecil itu di dalam rumah, biarkan mereka bermain dan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia mereka.²¹ Ada baiknya jika orang tua menceritakan kepada anak tentang kisah islami yang sesuai dengan dunianya.

Indikasinya selanjutnya mengajak anak pergi ke masjid, biasanya anak suka keluar rumah dan melihat sesuatu yang terjadi diluar rumah. Alangkah baiknya jika kecenderungan yang seperti diarahkan oleh orang tua ke hal-hal yang bermanfaat. Seorang ayah bisa mengajak anaknya pergi ke masjid agar anak suka mendatangi masjid dan terbiasa mendatanginya, dan supaya anak bertemu dengan teman sebaya yang juga pergi ke masjid, baik sendirian atau Bersama orang tuanya. Lalu mereka saling berkenalan, berteman, dan menjalin *ukhuwah islamiah*.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya dalam kapasitasnya sebagai Orang Tua, karena perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya dengan menganggap mereka sebagai anak bagi keduanya, harus bersandar pada atas prinsip kasih sayang, cinta kasih dan keadilan dalam memperlakukan semua anak, tidak pilih kasih, tidak lebih menyayangi Sebagian dan mengabaikan Sebagian lainnya. Ini merupakan dasar-dasar perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya dengan pertimbangan bahwa

²¹ Syekh khalid, kitab fiqh mendidik anak, (DIVA press, jogjjakarta 2012) 120

mereka adalah anak bagi keduanya.²² Selanjutnya adalah sikap orang tua dalam kapasitasnya sebagai pendidik terhadap anak-anak, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya di antara kewajiban orang tua adalah mendidik anak dengan pendidikan yang sesuai dengan norma ajaran islam. Atas dasar ini, orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran islam kepada anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak secara islami. Artinya, orang tua harus memiliki jiwa pendidik dalam menghadapi anak mereka.

D. KESIMPULAN

Anak merupakan wujud manusia yang belum dewasa. Akalnya belum sempurna ia memiliki kesenangan, kecenderungan dan dunia sendiri. Memosisikannya sebagai anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam bergaul dengannya. Diantara prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh orang tua adalah bersikap lemah lembut dan murah hati dalam memperlakukan dan mendidiknya, sekalipun jika ia melakukan perbuatan yang tidak semestinya atau membuat marah perasaan orang tua. Jika orang tua berperan sebagai pendidik dalam menghadapi anak, maka orang tua harus bergaul dengan anak dengan beberapa pendekatan yang bisa diimplementasikan sesuai dengan usia anak.

Orang tua memberikan petunjuk dan mengarahkan anaknya pada kebiasaan-kebiasaan terpuji yang ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika salah satu dari kedua orang tua melihat anaknya melakukan perilaku yang tidak sesuai atau yang tidak diinginkan maka orang tua berhak memberikan peringatan dan diberikan pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang belum dimiliki anak. Ketika sikap lembut, kemurahan hati, nasehat, dan petunjuk sudah dirasakan tidak efektif dan tidak mempan untuk mengarahkan anak ke arah yang benar, orang tua di perbolehkan

²² Ibid, 101

menggunakan sikap yang agak keras dan menunjukkan sikap marah kepada anak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual Inovatif, Bandung: Rama Widya,
- Azhar arsyad, 2011. strategi dan implementasi pendidikan karakter. PT ACIS,Bangka Belitung
- Lexy J Moleong, 2014. metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardalis, 2003. Metode penelitian suatu pendekatan proposal. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih, 2010. metode penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Safarina, 2016. Etika Pendidikan keluarga sekolah dan masyarakat. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Suharsimi Arikunto, 2006. prosuder penelitian: suatu pendekatan praktik cet 13. Jakarta: Rineka Citra
- Sumandi Suryabrata,2011. metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syekh Khalid Bin Abdurrahman, 2012. Kitab Fiqh mendidik anak. Jogjakarta: Diva Press
- Zakiah Daradjat, 2015. membina nilai-nilai moral. Jakarta: prenada media